

MENDONGENG MENGGUNAKAN BAHASA BANYUMAS DALAM PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU METODE MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL

TUTUT LARASWATI

Abstrak

Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Banyumas adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang sangat beragam. Salah satunya adalah kearifan dalam bidang bahasa dan sastra. Salah satu cara mempertahankan kearifan lokal, khususnya bahasa dan sastra Banyumas adalah melalui pendidikan. Usia pra-sekolah adalah masa keemasan yang bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa Banyumas. Mendongeng dengan menggunakan bahasa Banyumas adalah metode pengajaran edukatif yang secara tidak langsung akan menanamkan nilai moral dan pengajaran bahasa Banyumas yang efektif dan efisien. Dengan demikian kearifan lokal Banyumas akan tertanam sejak dini dan implikasinya adalah bahasa Banyumas akan tetap terpatri dalam tiap individu.

Kata Kunci: Pendidikan, Budaya, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyumas adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai kearifan lokal yang unik. Salah satunya adalah bahasa Banyumasan. Pengucapan dan logatnya yang khas telah menjadi ikon budaya nasional. Orang di luar wilayah Banyumas bisa menebak dengan mudah, ketika orang banyumas berbicara.

Banyumas adalah wilayah potensial sebagai tempat pariwisata, investasi maupun tempat menuntut ilmu, sehingga banyak masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah Banyumas khususnya Purwokerto. Masyarakat Banyumas harus menggunakan bahasa Indonesia agar bisa berkomunikasi

dengan masyarakat pendatang. Namun yang terjadi setelahnya adalah masyarakat Banyumas justru terbiasa menggunakan bahasa Indonesia walaupun tidak sedang berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Akibatnya banyak masyarakat lokal, terutama anak-anak yang tidak bisa berbahasa Banyumas.

Fakta-fakta di atas masih ditambah lagi dengan berbagai institusi pendidikan dari jenjang pra-sekolah hingga pendidikan tinggi pun memandang sebelah mata pelajaran bahasa Banyumasan. Sehingga kekhasan bahasa Banyumasan yang dinggap sebagai kearifan lokal Banyumas terpaksa tergeser oleh bahasa lain.

Salah satu cara mempertahankan kearifan lokal khususnya bahasa Banyumasan, adalah melalui pendidikan terutama pendidikan pra-sekolah. Pada usia ini, anak-anak usia 0-6 tahun adalah masa keemasan. Anak usia ini adalah saat yang tepat untuk mengajarkan berbagai nilai dan karakter, terutama mengenai bahasa.

Pendidikan pra-sekolah adalah tempat belajar dan bermain, sehingga di sinilah letak pembentuk karakter pada anak. Mendongeng menggunakan bahasa Banyumas pada anak pra-sekolah adalah salah satu cara untuk menanamkan bahasa Banyumas. Selain anak dapat mengambil nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng, anak-anak juga dapat mengenal berbagai kosakata bahasa Banyumas. Metode ini diharapkan mampu menjadi salah satu metode untuk melestarikan bahasa Banyumasan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh mendongeng cerita menggunakan bahasa Banyumas pada anak usia dini?
2. Bagaimana efek dari mendongeng menggunakan bahasa Banyumas pada kearifan lokal wilayah Banyumas?

C. Tinjauan Pustaka

Anak adalah masa depan suatu bangsa tertentu. Mereka akan tumbuh dan akan menjadi pemimpin bagi bangsanya kelak. Jadi sangatlah penting memberikan pendidikan sedini mungkin bagi anak-anak itu.

Budaya dan bahasa adalah hal yang seharusnya dilestarikan. Anak-anak mempunyai peranan yang sangat vital dalam kelestarian suatu budaya dan tertentu. Arti penting mendidik anak pada usia dini adalah kesadaran bahwa masa kanak-kanak adalah masa keemasan (*golden year*) ketika seluruh fungsi dan kemampuan anak berkembang sangat pesat (Vigostsky, dalam Suryani).

Masa-masa *the golden years* tumbuh kembang anak berlangsung begitu pesat. Kemampuan kognitif, imajinasi dan komunikasi juga berkembang begitu pesat. Begitu pula gerak motorik kasar dan motorik halus. Ketika anak berusia 1 tahun ke atas, Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Rosida dalam Nuraeni 2010).

Rasa ingin tahu pada anak usia dini berada pada posisi puncak khususnya usia 3-4 tahun, hal ini perlu mendapat perhatian bahwa belajar anak usia dini bukan berorientasi untuk mengejar prestasi seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lainnya yang bersifat akademis, tapi orientasi belajarnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar (Salimah, 2011).

Mendongeng adalah salah satu cara pembelajaran yang disukai anak-anak. Dongeng memberikan nilai tentang suatu kebajikan serta pengaruhnya dalam memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan membuat mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia (Borba, 2001).

Collin (dalam Ahyani,2010) menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

Untuk mengembangkan penguasaan kosa kata anak usia dini tidak dapat dilepaskan dengan penentuan kosa kata apa saja yang sesuai dengan anak usia dini itu sendiri, untuk itu perlu diuraikan mengenai kata-kata yang relevan dan sesuai untuk anak usia dini, uraian kosa kata terkait erat dengan jenis kata. Berbagai jenis kata untuk memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu, adapun lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk rasa, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak, permukaan (Dhieni, 2007).

Anak-anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu lingkungan memberikan pelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Salimah, 2011).

Lwin, dkk. (2005) mengungkapkan kelaziman yang anak kecil terkait dengan kecerdasan bahasa adalah: mengucapkan kata-kata sederhana, misalnya kata-kata dengan satu atau dua kata, menyuarkan bunyi (bahkan seandainya bunyi itu tidak dapat dimengerti oleh orang dewasa) dan menirukan bunyi.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa dan untuk mempersiapkan pendidikan selanjutnya.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Seorang anak yang baru lahir, ia masih berada dalam keadaan lemah, naluri dan fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya belum berkembang dengan sempurna. Namun secara pasti,

berangsur-angsur anak akan terus belajar dengan lingkungannya yang baru dan dengan alat inderanya, baik itu melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan maupun pengecapan. Anak berkemungkinan besar untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bahkan anak bisa meningkat pada taraf perkembangan tertinggi pada usia kedewasaannya sehingga ia mampu tampil sebagai pionir dalam mengendalikan alam sekitar. Hal ini karena anak memiliki potensi yang telah ada dalam dirinya.

Hal yang dibutuhkan anak agar tumbuh menjadi anak yang cerdas adalah adanya upaya-upaya pendidikan seperti terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi anak untuk belajar, dan bimbingan serta arahan ke arah perkembangan yang optimal. Dengan begitu menumbuhkan kecerdasan anak yaitu mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri anak. Sebab jika potensi kecerdasannya tidak dibimbing dan diarahkan dengan rangsangan-rangsangan intelektual, maka walaupun dia memiliki bakat jenius akan tidak ada artinya sama sekali. Sebaliknya jika seorang anak yang memiliki kecerdasan rata-rata atau normal bila didukung lingkungan yang kondusif maka ia akan dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas diatas rata-rata atau superior. Hal ini berarti lingkungan memegang peranan penting bagi pendidikan anak selain bakat yang telah dimiliki oleh anak itu sendiri.

Usia kanak-kanak awal merupakan usia emas (*golden year*) dimana anak mengalami pertumbuhan yang pesat secara fisik maupun non fisik dan sebagai masa adaptasi terhadap lingkungan baik secara motorik, kognitif, sosial, emosional, mental, dan spiritual.

Pada saat ini pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat terutama sampai pada usia 4 tahun. Delapan puluh persen jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari oleh anak. Sebaliknya jaringan sel akan mati jika

kurang menerima rangsangan atau rangsangannya tidak tepat. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami tentang perkembangan anak, agar dapat memberikan pengalaman yang sesuai dan dibutuhkan dalam perkembangan anak.

C. Mendongeng menggunakan bahasa Banyumas

Anak-anak sangat menyukai dongeng. Mereka bahkan menyukai dongeng yang dibacakan maupun yang diceritakan oleh orang dewasa. Menurut Nurfalalah dkk. (2008), dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi dan bahasa, emosi, seni, fantasi dan imajinasi kepada para pendengarnya.

Mendongeng adalah satu cara yang efektif untuk dapat mengajarkan bahasa Banyumasan pada anak usia dini. Peserta didik dapat mendongeng di depan kelas dengan kata-kata yang sederhana atau dapat dimengerti oleh anak. Untuk bahan cerita, pendidik dapat mengambil berbagai macam dongeng. Bisa berupa fabel, legenda, dan lain-lain. Namun ketika penyampaiannya, harus tetap menggunakan bahasa Banyumas.

Pendidik dapat menggunakan berbagai cara untuk mendongeng. Pertama adalah menggunakan media gambar atau cerita bergambar, yang kedua menggunakan boneka, dan yang terakhir bisa menggunakan gerak tubuh.

Menggunakan media gambar adalah cara mendongeng yang sangat mudah. Pendidik hanya menunjukkan gambar yang sesuai dengan dongeng tersebut. Misalnya dongeng tentang kancil dan buaya, maka gambar yang cocok adalah gambar yang sesuai dengan tokoh tersebut.

Mendongeng menggunakan boneka juga salah cara mendongeng yang efektif. Namun, pendidik tidak bisa seenaknya mengambil bahan cerita dari buku karena pada dasarnya boneka diciptakan dengan karakter-karakternya sendiri. Sebagai contoh boneka Dora. Boneka ini mempunyai karakter petualangan. Karakter Dora tidak bisa diganti dengan

cerita kabayan yang cenderung konyol. Kecuali, pendidik membuat boneka sendiri dan memberi karakter yang disesuaikan dengan bahan dongeng.

Yang terakhir adalah mendongeng menggunakan gerak tubuh atau *gesture*. Tugas pendidik dalam mendongeng cerita adalah berfungsi ganda, yaitu sebagai dalang cerita dan juga sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Misalnya ketika dongeng yang diambil menceritakan tentang tokoh nenek sihir, pendidik dapat memerankan tokoh nenek sihir itu dengan cara mengerutkan kening, menggunakan suara yang agak serak, dan sebagainya.

Menurut Hibana (dalam Nurfalah, 2005), manfaat dari kegiatan mendongeng adalah: mengembangkan fantasi, empati, dan perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, dan media pembelajaran. Hibana juga menambahkan beberapa manfaat dongeng bagi anak, antara lain;

1. Mengembangkan daya piker dan imajinasi anak
2. Mengembangkan kemampuan bicara anak
3. Mengembangkan daya sosialisasi anak
4. Sarana komunikasi anak dengan orang tuanya
5. Media terapi anak-anak bermasalah
6. Mengembangkan spiritualitas anak
7. Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup
8. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti
9. Membangun kontak batin pendidik dengan murid
10. Membangun watak-karakter
11. Mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial dan aspek konatif.

Dengan pembelajaran dengan mendongeng menggunakan bahasa Banyumasan, secara tidak langsung anak akan belajar tentang Bahasa Banyumasan dan juga mengenai moral yang dapat diambil dari isi cerita.

D. Kearifan Lokal Bahasa Banyumasan

Pembelajaran mendongeng di atas adalah salah satu metode yang cukup efisien untuk melestarikan bahasa Banyumasan. Cara ini dinilai cukup efektif karena anak-anak adalah peniru yang handal. Mereka dapat menangkap dengan mudah apa yang baru saja didengarnya.

Bahasa merupakan identitas sebuah entitas masyarakat yang tidak dapat digantikan dengan apapun. Mempertahankan eksistensi sebuah bahasa berarti pula mempertahankan budaya dan identitas masyarakatnya.

Banyumas adalah sebuah satuan yang berwujud sosial politik sekaligus etnis budaya yang memiliki bahasa daerah yang sering disebut dialek ngapak sebagai identitasnya. Penutur bahasa Banyumas setidaknya tersebar di lima wilayah kabupaten, yaitu: Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen (Barlingmascakeb). Sehingga bahasa Banyumas menjadi identitas budaya masyarakat di wilayah tersebut (Trianton, 2010)

Kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Banyumas hanya dapat dijelaskan ketika bahasa Banyumas masih ada. Jika bahasa Banyumas telah musnah, maka musnah pula kearifan lokal warisan luhur yang terkandung dalam masyarakat tersebut.

Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas terkandung nilai-nilai budaya yang luhur sebagai identitas masyarakat Banyumas. Salah satu identitas masyarakat Banyumas yaitu suka berbicara terus terang, apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu kepada siapa pun dan kapan pun dengan bahasa Banyumasan. Cara berbicara terus terang seperti ini di Banyumas dikenal dengan istilah *blaka suta*. *Blaka suta* berasal dari kata *blaka* yang berasal dari kata *blak* atau *blag* yang bermakna berbicara yang sebenarnya.

Secara etimologi, menurut Mardiwarsito (1979) kata *blaka* berasal dari bahasa Jawa kuno, yakni '*balaka*' dan juga

bahasa Sansekerta '*walaka*' yang bermakna terus terang, jujur, lurus, tanpa ditutup-tutupi. Kata suta berarti anak, sehingga istilah blaka suta mengandung makna berbicara secara terus terang, seperti anak yang masih murni, lugu dan apa adanya. Blaka suta bervariasi dengan kata *cablaka*, *thokmelong*, dan blak-blakan yang bermakna egaliter, terus terang, berbicara apa adanya antara lahir dan batin, dan tidak menggunakan basa basi.

Ungkapan ini biasanya dipakai masyarakat Banyumas untuk mengkritik, namun tidak menimbulkan ketersinggungan bagi yang dikritik. Karakter blaka suta sebagai ciri kepribadian masyarakat Banyumas dapat dicermati dalam pemakaian bahasa Jawa Dialek Banyumas yang oleh sebagian besar penuturnya dinamakan bahasa Ngapak-ngapak.

Kesimpulan

Mendongeng menggunakan bahasa Banyumasan adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan local bahasa Banyumasan. Salah satu cara mempertahankan kearifan lokal, khususnya bahasa Banyumasan adalah melalui pendidikan. Usia pra-sekolah adalah masa keemasan yang bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa Banyumas.

Bahasa Banyumasan mempunyai arti kejujuran dan apa adanya. Cara berbicara terus terang seperti ini di Banyumas dikenal dengan istilah *blaka suta*. Blaka suta berasal dari kata *blaka* yang berasal dari kata *blak* atau *blag* yang bermakna berbicara yang sebenarnya.

Mendongeng dengan menggunakan bahasa Banyumas adalah metode pengajaran edukatif yang secara tidak langsung akan menanamkan nilai moral dan pengajaran bahasa Banyumas yang efektif dan efisien. Dengan demikian kearifan lokal budaya Banyumasan dapat tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Latifah Nur. 2010. "Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Asia Pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume I, Nomor 1:24-32
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Dhieni, N . 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Lwin, dkk. 2005. *How to Multiply Your Child's Intelligence (edisi bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT Indeks kelompok Gramedia.
- MardiWarsito, L. 1979. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Nuraeni, Ida. 2010. *Dongeng dalam persepsi orang tuadan anak. Bahasa dan sastra*. Volume 10 Nomor 2:175-187
- Nurfalah, Yuyun, Ade Kusmiadi dan Sriwahyuningsi. 2008. "Strategi pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD". *Jurnal ilmiah VISI PTK-PNF*. VOLUME 3 NOMER 2 TAHUN:198-203.
- Salimah. 2011. *Dampak Penerapan Bermain Dengan Media Gambar Seri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosa Kata Anak Usia Dini*. <http://jurnal.upi.edu/file/18-salimah.pdf> , (diakses tanggal 16 Juli 2012).
- Suryani, Lilis. 2007. "Analisis permasalahan anak usia dini dalam msyarakat Indonesia". *Jurnal ilmiah VISI PTK-PNF*. VOLUME 2 NOMER 7:42-48.
- Trianton, Teguh. 2010. "Ancas Politik Budaya Banyumas". *Suara Merdeka*, 26 Agustus.